

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Sukses tidaknya suatu perbankan dipengaruhi oleh banyak aspek, diantaranya aspek manajemen, sumber daya manusia, pemasaran, dan kondisi keuangan yang dimilikinya. Kondisi keuangan bank dapat dikatakan baik atau buruk salah satunya dilihat dari rentabilitas yang dimilikinya. Rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Bank sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat perlu memelihara tingkat kesehatan bank dengan cara menghasilkan laba tinggi sehingga rentabilitasnya terus mengalami peningkatan. Berkaitan dengan fungsi tersebut, pemerintah melalui berbagai kebijakan ekonomi telah mendorong partisipasi masyarakat seluas-luasnya untuk meningkatkan jasa perbankan termasuk bagi pengusaha mikro, kecil, dan menengah. Salah satu cara untuk mengantisipasi meningkatnya aktivitas ekonomi pengusaha mikro, kecil, dan menengah adalah dengan cara mengembangkan kegiatan usaha jasa perbankan melalui Bank Perkreditan Rakyat.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 48/POJK.03/2017, adalah bank yang

melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Walaupun BPR mempunyai pangsa pasar sendiri yang cukup *establish* dan memiliki loyalitas tinggi namun keberadaannya terus terancam dengan hadirnya bank-bank umum yang terus melakukan ekspansi nasabah, dan hal ini berimbas pada laba yang diperoleh BPR.

Masalah rentabilitas bagi perbankan seperti halnya BPR, sebenarnya jauh lebih penting dari pada masalah laba. Laba yang besar saja belumlah menjadi ukuran bahwa bank dapat bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Oleh karena itu, BPR harus lebih memperhatikan bagaimana mempertinggi tingkat rentabilitasnya dari pada usaha memperbesar laba.

Tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Peraturan Bank Indonesia Nomor.08/31/DPBPR/2006 tentang BPR menyebutkan bahwa

penilaian aspek kinerja keuangan BPR menggunakan rasio keuangan yaitu: 1) *Profitability Index* (PI), 2) *Internal Rate of Return* (IRR), 3) *Break Event Point* (BEP), 4) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), 5) *Return on Assets* (ROA), 6) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), 7) Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), 8) *Non Performing Loan* (NPL).

Rasio rentabilitas memberikan informasi mengenai besarnya efisiensi suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya karena rasio ini mengindikasikan besarnya keuntungan rata-rata yang dapat diperoleh terhadap setiap rupiah asetnya. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik pula dalam menggunakan asetnya. *Return on assets* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang periode tahun 2020-2021 ditunjukkan pada tabel berikut:

**Table 1.1 Return On Asset (ROA) BPR di Kabupaten Tangerang Periode 2020-2021**

| No | Nama Bank                                 | ROA   |       |
|----|-------------------------------------------|-------|-------|
|    |                                           | 2020  | 2021  |
| 1  | PT BPR Athena Surya Prima                 | 1,72% | 0,85% |
| 2  | PT BPR Kerta Raharja Gemilang (Perseroda) | 2,07% | 1,90% |
| 3  | PT BPR Surya Prima Persada                | 3,19% | 2,68% |
| 4  | PT BPR Dassa                              | 2,34% | 3.32% |
| 5  | PT BPR Fidusia Civitas                    | 2,82% | 1,73% |
| 6  | PT BPR Kuta Bumi Sidomukti                | 2,15% | 2,31% |

|    |                                 |       |       |
|----|---------------------------------|-------|-------|
| 7  | PT BPR Kemuning Mitra Cemerlang | 1,77% | 3,65% |
| 8  | PT BPR Lestari Banten           | 1,92% | 2,01% |
| 9  | PT BPR Ragam Peranmandiri       | 2,96% | 2,53% |
| 10 | PT BPR Marcorindo Perdana       | 0,93% | 1,41% |

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulan Otoritas Jasa Keuangan, 2020-2021

Tabel 1.1 merupakan data perbandingan ROA pada BPR di Kabupaten Tangerang dimana diperoleh fenomena empirik bahwa ada beberapa BPR di Kabupaten Tangerang yang memiliki angka ROA di bawah batas minimum dengan kriteria yang kurang sehat, angka minimum ROA pada kriteria rendabel menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan adalah sebesar 1,215%. Hal ini dapat dilihat pada PT. BPR Athena Surya Prima yang pada tahun 2020 hanya memiliki angka ROA sebesar 1,72%%, dan pada tahun 2021 sebesar 0,85% dan PT. BPR Marcorindo Perdana yang hanya memiliki angka ROA pada tahun 2020 sebesar 0.93% dan pada tahun 2021 sebesar 1,41% . Selain itu dari 10 BPR yang berada di Kabupaten Tangerang, 4 diantaranya mengalami penurunan ROA pada tahun 2021 yaitu PT. BPR Athena Surya Prima, PT BPR Kerta Raharja Gemilang (Perseroda), PT BPR Surya Prima Persada dan PT BPR Fidusia Civitas. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu informasi mengenai faktor penyebabnya. Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari

laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak manajemen, rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa datang. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan (Lestari and Ruliaty 2019).

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Otoritas Jasa Keuangan. Berbagai metode dapat digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL (Capital, Assets,

Management, Earning, Liquidity). Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Penelitian ini juga memfokuskan pada aspek-aspek tersebut dan diyakini bahwa aspek-aspek tersebut mempengaruhi besarnya rentabilitas yang terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang.

Rentabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Ada banyak cara mengukur rentabilitas sehingga pengukurannya dikaitkan pada penjualan yang dihasilkan, asset yang digunakan, maupun modal yang digunakan dalam menghasilkan laba. Alat pengukur yang biasanya dipakai adalah *return on assets* (ROA), karena Otoritas Jasa Keuangan lebih mengutamakan nilai rentabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005:118).

Pengelolaan bank dalam usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan modal yang memadai (Sumarta, 2000:50). Risiko kredit merupakan perkara besar bagi dunia perbankan karena setiap rupiah yang tidak tertagih menjadi macet, yang akan menimbulkan biaya penyisihan (Djohanputro, 2003:74).

Hampir semua badan usaha bertujuan untuk mendapatkan rentabilitas yang rendabel, begitu juga dengan BPR di Kabupaten Tangerang. BPR dengan rentabilitas yang rendabel mengindikasikan kelangsungan dan perkembangan usahanya menjadi lebih baik. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan rentabilitas, salah satunya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Wasis (1997:119) menyatakan terdapat tiga aspek yang mempengaruhi profitabilitas atau rentabilitas yaitu *balance sheet management* (aspek likuiditas), *operating management* (aspek efisiensi operasional) dan *financial management* (aspek keuangan atau permodalan). Rentabilitas menurut Brigham dan Houston (2001:107) dipengaruhi oleh likuiditas, manajemen aktiva, dan manajemen utang.

Penilaian kesehatan bank pada penelitian ini adalah dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *capital* (permodalan) meliputi CAR, aspek *assets* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi ROA dan BOPO, aspek likuiditas meliputi LDR. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

*Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri. Dengan kata lain CAR adalah rasio

kinerja bank menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini digunakan sebagai aspek capital dalam analisis CAMEL, dikarenakan CAR adalah rasio yang menunjukkan besarnya modal bank. Apabila modal bank semakin besar maka kemampuan bank dalam memperoleh laba juga akan semakin besar sehingga hubungan ROA dan CAR adalah positif. Rasio *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur aspek financial management. Aspek *financial management* meliputi perencanaan penggunaan modal, penggunaan capital yang dapat menekan “*cost of money*”, merencanakan struktur modal yang paling efisien bagi bank, serta pengaturan dan pengurusan terkait dengan perpajakan.

*Non performing loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut (Winny Herdinigtyas and Luciana Spica Almilia 2005). Kredit bermasalah adalah kredit yang termasuk dalam kategori diragukan, kurang lancar dan macet. Kredit bermasalah menurut Siagian (2009) adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan



kata lain semakin tinggi NPL suatu bank maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Likuiditas menurut Taswan (2010:246) adalah kemampuan suatu perbankan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Rasio yang digunakan untuk mengukurnya adalah *Loan to deposit ratio*. *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Aspek likuiditas menurut Wasis (1997:119) meliputi *assets* dan *liability management*, artinya pengaturan harta dan utang secara bersama. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi rentabilitas bank tersebut.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2005). Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna

(Mawardi, 2005). Hubungan BOPO dan ROA adalah negatif yaitu semakin kecil BOPO maka ROA akan meningkat.

Bank Perkreditan Rakyat menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 48/POJK.03/2017 diwajibkan menjaga angka rasio keuangannya yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA) untuk rentabilitas, *capital adequacy ratio* (CAR) untuk tingkat kecukupan modal, *non performing loan* (NPL) untuk tingkat kredit bermasalah, *loan to deposit ratio* untuk tingkat likuiditas, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) untuk efisiensi operasional bank dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Menurut ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan, tingkat rentabilitas yang baik adalah 1,215%. Meskipun demikian, pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang masih terdapat bank yang rentabilitasnya di bawah minimum yakni pada kriteria yang kurang sehat. Mengingat sangat pentingnya tingkat rentabilitas bagi BPR, maka BPR harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitasnya serta kecenderungan angka rentabilitas yang menurun. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non performing loan* (NPL), *Loan to deposit ratio*, dan Efisiensi operasional perusahaan (BOPO). Dasar pemilihan variabel bebas tersebut didasarkan atas beberapa penelitian terdahulu, di mana terjadi hasil penelitian yang berbeda-beda (*research gap*).

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas yang dilakukan oleh Abdurrohman (2020) dan Fanesha (2021), dapat diketahui bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lubis (2017), dan Ambarawati (2018), menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara CAR dengan ROA. Ariyanti, Saryadi (2018), Purwanto (2018), dan Amalia, Diana (2022) dalam penelitiannya justru menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh CAR terhadap ROA.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariyanti, Saryadi (2018), Purwanto (2018), Ambarawati (2018), dan Fanesha (2021) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara NPL dengan ROA. Lubis (2017), dalam penelitian menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Abdurrohman (2020) dalam penelitian yang sama justru menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh NPL terhadap ROA.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lubis (2017), dan Ambarawati (2018) dapat diketahui bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian lain yang justru bertentangan telah dilakukan oleh Fanesha (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara LDR terhadap ROA. Ariyanti, Saryadi (2018),

Purwanto (2018), dan Abdurrohman (2020), dalam penelitian yang sama justru menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh LDR terhadap ROA.

Penelitian terdahulu yang juga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas yang dilakukan oleh Ariyanti, Saryadi (2018), dan Amalia, Diana (2022) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap rentabilitas. Lubis (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan terdapat perbedaan hasil penelitian serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhi rentabilitas yang dijelaskan di atas. Hal ini menambah semangat bagi peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang **analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rentabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang.**

## 2. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital adequacy ratio* (CAR) , *Non performing loan* (NPL), *Loan to deposit ratio* (LDR), dan Efisiensi operasional perusahaan (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang?
2. Apakah *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang?
3. Apakah *Non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang?
4. Apakah *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return on assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang?
5. Apakah Efisiensi operasional perusahaan (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang?

### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian merupakan hal pokok yang harus ada dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non performing loan* (NPL), *Loan to deposit ratio* (LDR), dan Efisiensi operasional perusahaan (BOPO) secara simultan terhadap *Return on assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang.
2. Menganalisis pengaruh *Capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *Return on assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang.
3. Menganalisis pengaruh *Non performing loan* (NPL) terhadap *Return on assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang.
4. Menganalisis pengaruh *Loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *Return on assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang.
5. Menganalisis pengaruh Efisiensi operasional perusahaan (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tangerang.

#### **4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Perbankan

penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dilakukan. Dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bank dalam meningkatkan rentabilitasnya.

2. Bagi Penulis

Sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar Sarjana Akuntansi di STIE Putra Perdana Indonesia. Dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait.